



Masjid Nurul Huda atau yang lebih dikenal dengan Masjid Pulo Kambing adalah masjid tertua di Kabupaten Aceh Selatan. Masjid ini merupakan salah satu masjid kuno yang memiliki nilai-nilai penting seperti nilai relegius dan nilai historis yang terkandung di dalamnya. Masjid tua bersejarah ini lokasinya terletak di Gampong Pulo Kambing, Kemukiman Sejahtera, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan.



Berdasarkan inskripsi yang ada di tiang utama (soko guru) masjid, secara jelas disebutkan bahwa Pembangunan/peletakan batu pertama Masjid Pulo Kambing dilakukan pada tanggal 28 Ramadhan 1282 H atau 12 Januari 1865 M, oleh Teuku Keujeuruan Amin Syah. Pembangunan masjid melibatkan 7 Gampong yaitu Gampong Paya, Gampong Purut, Gampong Krueng Kluet, Gampong Krueng Batu, Gampong Ruwak, dan Gampong Tinggi. Dasar pijakan mengapa ini di bangun di Gampong Pulo Kambing adalah: Pertama, penghormatan dari ketujuh kampung dalam wilayah Kerajaan Kluet, karena Gampong Pulo Kambing merupakan ibukota kerajaan; Kedua, Gampong Pulo Kambing dipandang lebih aman dan nyaman; Ketiga, letak Gampong Pulo Kambing yang berada di tengah-tengah dari ketujuh gampong dalam wilayah Kerajaan Kluet.

Selain pembangunan masjid dijelaskan juga bahwa Masjid Pulo Kambing mulai ditunjuk kepengurusan serta imam masjidnya adalah sejak tanggal 3 Rajab 1351 H/2 November 1932 M. Dan imam pertama yang ditunjuk mengurusi masjid ini adalah Tengku Ali Basyah.

Secara umum, bangunan fisik masjid ini sebagian besar berbahan kayu dan menutupi seluruh bangunan. Hal ini berbeda dengan masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur Aceh yang memiliki dinding masjid yang rendah. Jenis kayu yang dipakai adalah kayu reusak (sejenis kayu besi) atau kayu damar. Masjid berukuran 15x15 m dengan dua belas tiang penyangga berukuran besar dan tingginya lebih kurang 10 meter serta terdapat empat tiang soko guru.

Tiang-tiang utama masjid ini dihiasi ornamen-ornamen ukiran kaligrafi yang berisi kalimat tauhid *La ilaha illallah Muhammad Rasulallah*. Pada dua tiang soko guru di depan terdapat inskripsi nama raja atau *keujruen* yang pernah memimpin sedangkan pada dua tiang soko guru belakang terdapat inskripsi nama pengurus dan imam masjid. Dahulu menurut penuturan masyarakat setempat bahwa pada salah satu tiang soko guru mengeluarkan air sehingga dibuatkan kolam dikelilingi pangkal tiang untuk menampung tetesan air tersebut. Masyarakat setempat meyakini bahwa air kolam tersebut memiliki karomah tersendiri karena tiang tersebut tidak lapuk walaupun selalu terendam air. Masyarakat setempat sering menggunakan air di kolam tersebut untuk membasuh muka dan melepas nazar serta membasuh badan bayi saat upacara turun tanah.



Arsitektur Masjid Pulo Kambing terpengaruh dengan arsitektur Cina yang terlihat pada bentuk kubah yang berbentuk pagoda dan masih memperlihatkan ciri atap bertumpang tiga yang terpengaruh dari masa Hindu-Budha. Selain untuk mengimbangi ukuran badan (ruangan) masjid yang besar (luas), atap tumpang berfungsi melancarkan sirkulasi udara melalui celah-celahnya sehingga udara di dalam ruangan masjid tetap sejuk dan nyaman. Arsitektur Masjid Pulo Kambing juga

memberikan makna filosofi adanya nilai-nilai akulturasi dan toleransi pada masyarakat Aceh. Nilai-nilai toleransi yang lain dari masyarakat Aceh yang bisa dilihat adalah bagaimana dalam memutuskan suatu masalah dengan cara-cara musyawarah dan mufakat. Cara-cara musyawarah dan mufakat ini juga terlihat pada proses awal pembagunan Masjid Pulo Kambing yang melibatkan tujuh Gampong untuk penetapan di mana sebaiknya pembangunan masjid dilakukan.



Mencermati arsitektur yang megah pada masanya dan lokasi masjid yang berada di tengah-tengah menunjukkan bahwa pada masa lampau Masjid Pulo Kambing merupakan masjid kerajaan. Beberapa benda peninggalan bersejarah juga ditemukan di sini, seperti bedug yang terbuat dari batang kelapa tua serta kain sajadah tenun yang usianya diyakini warga telah mencapai ratusan tahun.



Masjid Pulo Kambing hingga saat ini masih difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT (terutama untuk shalat lima waktu, shalat Jum'at, shalat dua hari raya dan pengajian). Masjid ini juga dijadikan sebagai tempat musyawarah dan perkumpulan masyarakat untuk kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan kepentingan kehidupan masyarakat.